



KRETEK SEBAGAI SIMBOL BUDAYA MASYARAKAT JAWA DALAM NOVEL *GADIS KRETEK* KARYA RATIH KUMALA

Sri Nuri Asih¹, Nur Hasbi²

¹Universitas Negeri Malang

²Universitas Negeri Makassar

Korespondensi: sriuriasih@gmail.com

Abstrak

Kretek merupakan warisan budaya tak bendawi yang telah mengakar dan menjadi bagian dari budaya masyarakat Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap simbol-simbol budaya yang direpresentasikan kretek dengan pendekatan semiotika Rolland Barthes dalam Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Data dalam penelitian ini berupa paparan kata dan kalimat, dalam bentuk dialog, monolog, dan narasi yang menceritakan kretek sebagai simbol budaya masyarakat Jawa yang berhubungan dengan sistem mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem religi dan sistem pengetahuan. Data diambil dengan menandai dan mentranskrip bagian-bagian yang mengandung empat unsur tersebut. Sumber data dalam penelitian ini, yakni novel dengan judul *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala yang diterbitkan pada tahun 2019 di Jakarta oleh penerbit PT Gramedia. Novel *Gadis Kretek* telah mengalami beberapa kali cetak ulang, dan yang digunakan oleh peneliti merupakan cetakan keempat dengan jumlah halaman 275 lembar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) kretek merupakan simbol kesejahteraan ekonomi masyarakat Jawa; (2) kretek merupakan simbol pengetahuan masyarakat Jawa; dan (3) kretek merupakan simbol tradisi masyarakat Jawa.

Kata Kunci: gadis kretek, simbol budaya, semiotika

Abstract

*Kretek is an intangible cultural heritage that has taken root and become part of Javanese culture. This study aims to reveal the cultural symbols represented by kretek using Rolland Barthes' semiotic approach in Ratih Kumala's novel *Gadis Kretek*. The data in this study are in the form of words and sentences, in the form of dialogues, monologues, and narratives that reflect kretek as a cultural symbol of Javanese society related to the livelihood system, social system, religious system and knowledge system. Data were collected by marking and transcribing parts containing these four elements. The data source in this study is a novel entitled *Gadis Kretek* by Ratih Kumala which was published in 2019 in Jakarta by PT Gramedia. The novel *Gadis Kretek* has been reprinted several times, and the one used by the researcher is the fourth printing with a total of 275 pages. The results of the study indicate that (1) kretek is a symbol of the economic welfare of Javanese society; (2) kretek is a symbol of knowledge of Javanese society; and (3) kretek is a symbol of Javanese tradition.*

Keywords: kretek girl, cultural symbol, semiotics

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan cermin atau potret sosial budaya masyarakat. Ratna (2010) mengungkapkan bahwa karya sastra merupakan rekaman-rekaman dari peristiwa kebudayaan yang ada di sekitar masyarakat. Karya sastra berfungsi sebagai gudang kenangan, cara untuk menemukan kenangan, cara untuk mengingat kehilangan, dan cara untuk menceritakan sebuah kisah (Hasbi, 2025). Di dalam karya sastra terdapat data antropologis yang mengangkat aspek-aspek budaya, seperti sistem nilai pengetahuan, sistem kekerabatan, sistem mata pencaharian, adat istiadat, sistem peralatan hidup dan teknologi, kesenian, serta sistem kepercayaan, dan agama (Sudikan, 2007). Seperti halnya novel *Gadis Kretek* yang mengandung data antropologis yang mengangkat aspek budaya, yakni sistem perekonomian, sistem pengetahuan, dan sistem religi. Ketiga sistem tersebut berkaitan dengan kretek dan kebiasaan merokok kretek yang dimiliki oleh masyarakat Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa kretek tidak hanya sekadar benda, tetapi lebih dari itu. Kretek dapat merupakan simbol yang merepresentasikan ketiga sistem tersebut.

Tradisi merokok kretek sudah menjadi bagian dari budaya masyarakat pribumi yang merupakan hasil akulturasi sedemikian lama dengan bangsa Belanda (Sunaryo, 2013). Berbagai kebiasaan individu maupun kelompok yang mewarnai nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat terbentuk melalui suatu proses yang panjang dan berliku-liku. Termasuk kretek dan kebiasaan merokok kretek di masyarakat Jawa. Sejak dahulu, aktivitas menghisap kretek sudah tampak di mana-mana mulai dari ruang publik maupun ruang pribadi. Dikonsumsi oleh berbagai strata masyarakat, mulai rakyat biasa hingga para pejabat, mulai dari yang memiliki status ekonomi tinggi hingga rendah, baik laki-laki maupun perempuan. Kretek tak hanya berfungsi sebagai barang konsumsi melainkan juga sebagai simbol budaya masyarakat Jawa. Simbolis di sini terkait proses ekonomi, tradisi, dan religi. Kretek sebagai simbol budaya telah memberi banyak sumbangsih terhadap proses pembentukan identitas kultural masyarakat Jawa (Badrudin, 2019). Muhammad Sobary mengungkapkan bahwa kretek adalah hasil sekaligus ekspresi corak budaya bangsa Indonesia.

Namun, terdapat beberapa pihak khususnya dari pihak antirokok yang memberikan stigma negatif serta kritikan keras terhadap rokok dan kebiasaan merokok. Utamanya karena merokok dianggap dapat membahayakan kesehatan, baik bagi perokok aktif maupun pasif. Adapula yang menganggapnya sebagai salah satu penyebab kenakalan remaja (Nugroho, 2017). Pertentangan semacam ini dapat terjadi karena kretek tidak dilihat dari sisi lain, khususnya dari sisi simbolis yang dibawanya. Penyelesaian pertentangan semacam ini dapat didekati melalui pendekatan budaya. Di sinilah ilmu semiotika memainkan peranan. Penelitian ini mencoba untuk menangkap simbol-simbol yang terdapat di dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala dengan menggunakan pendekatan Semiotika Roland Barthes. Menurut Roland Barthes, semiotika merupakan ilmu yang hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai benda (Barthes, 2012). Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda-tanda yang ada di tengah masyarakat. Tanda disebut juga dengan simbol.

Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala merupakan sebuah novel yang pertama kali terbit pada tahun 2012, dan diterbitkan oleh Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama. Novel dengan tebal 275 halaman ini pernah masuk ke dalam Top

5 kategori prosa pada ajang Khatulistiwa Literary Award 2012, dan telah diterjemahkan ke dalam tiga bahasa yakni Bahasa Inggris dengan judul *Cigarette Girl*, Bahasa Jerman dengan judul *Das Zigarettenmadchen*, dan ke dalam Bahasa Arab. Maggie Tiojakin seorang penulis memberikan pendapatnya mengenai novel *Gadis Kretek* yang terdapat di halaman belakang novel, ia mengungkapkan bahwa *Gadis Kretek* merupakan sebuah masterpiece dan kajian budaya. Karakter-karakter yang berani membuat novel ini terasa lebih hidup, terdapat nuansa kekeluargaan yang meski tak sempurna, tetapi tetap penuh kehangatan.

Gadis Kretek menarik untuk diteliti karena mengangkat isu yang sensitif di tengah masyarakat Indonesia, isu tersebut berkaitan dengan kretek yang dianggap sebagai benda konsumsi yang dapat memberikan dampak negatif terhadap masyarakat. Lembaga keagamaan seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI) telah mengeluarkan fatwa haram bagi kretek, isu bahwa industri kretek akan ditutup juga senter terdengar, isu lainnya berkaitan dengan masalah kesehatan. Novel *Gadis Kretek* sendiri mengisahkan tentang sejarah perkembangan industri kretek di Jawa tepatnya di daerah Kudus, yakni di Kota M dari zaman penjajahan Belanda, Jepang, masa kemerdekaan sampai dengan masa reformasi. Terdapat tiga generasi dari dua keluarga yang bergelut dan bersaing dalam mengembangkan industri kretek yang mereka miliki. Selain itu, novel yang memiliki cover gadis berkebaya yang sedang mengkretek ini telah menawarkan sesuatu yang sangat berbeda dari novel-novel Ratih Kumala yang sebelumnya. Di dalamnya tidak hanya berupa narasi cerita, tetapi terdapat kesan tersirat maupun tersurat bahwa kretek merupakan suatu simbol yang merepresentasikan sistem-sistem dari kehidupan masyarakat Jawa.

Ratih Kumala sendiri sebagai penulis dari novel *Gadis Kretek* mewacanakan industri kretek berperan dalam menopang perekonomian dengan mensejahterakan para pekerja dan sesama industri. Hal ini menegaskan bahwa Ratih Kumala dalam novel *Gadis Kretek* menyuarakan besarnya jasa industri kretek bagi Indonesia, khususnya dalam membantu negara mengurangi angka pengangguran. Sebagai pengarang, Ratih Kumala berada pada kubu yang menolak fatwa haram terhadap rokok yang dikeluarkan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Terlihat dalam *Gadis Kretek* bahwa Ratih Kumala memiliki kecenderungan berpihak pada kepentingan industri rokok di Indonesia yang baginya terbukti dapat mensejahterakan rakyat dan menjadi tulang punggung perekonomian negara bertahun-tahun lamanya (Komunitas Kretek, 2015).

2. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Ratna (2013) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif memberikan perhatian terhadap data ilmiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Penelitian ini bersifat deskriptif, yakni data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar yang dapat ditampilkan sebagai kutipan. Menurut Ratna (2013), metode deskriptif, yaitu metode yang menggunakan cara mendeskripsikan fakta-fakta (data dari novel) yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan analisis. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes sebagai dasar guna mengungkap kretek sebagai simbol budaya masyarakat Jawa dalam novel *Gadis Kretek*. Asumsi dasar penelitian ini adalah bahwa karya sastra tidak terlepas dari realita sosial budaya

yang terdapat dalam kehidupan masyarakat termasuk permasalahan kretek sebagai simbol budaya masyarakat Jawa.

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta atau angka (Arikunto, 2010). Data dalam penelitian ini berupa paparan kata dan kalimat, dalam bentuk dialog, monolog, dan narasi yang menceritakan kretek sebagai simbol budaya masyarakat Jawa yang berhubungan dengan sistem mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem religi dan sistem pengetahuan. Data diambil dengan menandai dan mentranskrip bagian-bagian yang mengandung empat unsur tersebut. Sementara sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh (Arikunto, 2010). Sumber data dalam penelitian ini, yakni novel dengan judul *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala yang diterbitkan pada tahun 2019 di Jakarta oleh penerbit PT Gramedia. Novel *Gadis Kretek* telah mengalami beberapa kali cetak ulang, dan yang digunakan oleh peneliti merupakan cetakan keempat dengan jumlah halaman 275 lembar.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Kretek sebagai Simbol Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Jawa

Aktivitas ekonomi industri kretek dari hulu hingga hilir telah menciptakan lapangan pekerjaan yang luas dan memberikan pendapatan bagi masyarakat sehingga dapat memenuhi kebutuhan pokok serta terhindar dari jerat kemiskinan (Wibisono, 2014). Kretek dengan segala pertentangannya tidak dapat dimungkiri telah membantu mengurangi angka pengangguran di Kudus dan daerah sekitarnya. Banyaknya pabrik kretek yang berdiri di Kudus telah menyerap ribuan buruh yang sebagian besar pekerjaannya adalah perempuan. Hal tersebut tampak pada novel *Gadis Kretek*, seperti yang tecermin pada kutipan berikut.

- (1) “Kretek yang cuma selinting dengan panjang kurang lebih 5cm itulah yang menggerakkan perekonomian kota ini. Buruh kretek tidak cuma datang dari Kudus, tak sedikit yang datang dari Demak atau Rembang dan mencari hidup dari batangan kretek. Menjelang pagi dan sore adalah pemandangan biasa jika di jalan-jalan Kudus yang panas melihat para buruh yang saling bergurau menaiki sepeda jengki atau *pit onthel* menuju ke pabrik masing-masing” (GK:165)
- (2) “Tetapi, besar ataupun kecil pabrik tempat mereka bekerja, yang pasti industri kretek di Kudus menyerap lebih dari 100.000 buruh. Itu berarti menjadi tumpuan penghasilan hampir 2/3 penduduk Kabupaten Kudus” (GK:166)
- (3) “Kalau pabrik ini mati maka orang-orang ini akan *nganggur ndak* bisa makan, *ndak* bisa *nyekolahi* anak-anaknya, mereka jatuh miskin” (GK:37).

Kutipan (1), (2), dan (3), mendeskripsikan bahwa kretek merupakan simbol kesejahteraan ekonomi para buruh. Berdasarkan teori Semiotika Rolland Barthes, pada kutipan tersebut, tampak bahwa kretek memiliki dua makna. Secara denotasi,

kretek merupakan selinting tembakau dengan panjang kurang lebih 5cm. Kedua, secara konotasi yang dihubungkan dengan penanda-penanda dari aspek kebudayaan yang lebih luas. Maka tanda (*signifier*) kretek adalah penanda (*signified*) tumpuan perekonomian masyarakat yang bekerja sebagai buruh pabrik kretek di Kudus. Selain itu, tanda pabrik kretek di Kudus adalah penanda keberhasilan daerah Kudus dalam mengembangkan daerahnya untuk menciptakan lapangan pekerjaan. Dalam kutipan (2), tampak bahwa industri kretek di Kudus telah menyerap lebih dari 100.000 buruh. Dengan demikian, jelas bahwa eksistensi kretek dan pabrik kretek merupakan simbol budaya yang telah merepresentasikan gantungan hidup ratusan ribu keluarga di Kudus. Dapat dilihat bahwa kretek bukan hanya sekadar benda konsumsi, tetapi lebih daripada itu.

Kretek sebagai Simbol Pengetahuan Lokal Masyarakat Jawa

Kretek dan kebiasaan menghisapnya adalah warisan budaya dan masih merupakan ‘bangunan peradaban’ asli hasil kreasi dan inovasi individu-individu maupun kelompok masyarakat di wilayah nusantara (Sunaryo, 2013). Kretek sebagai racikan dari tembakau, cengkeh, dan saus rahasia merupakan temuan dan ide masyarakat lokal yang ada di Kudus. Kretek adalah representasi dari sistem pengetahuan yang kemudian diturunkan dari generasi ke generasi dan berkembang menjadi mata pencaharian bagi masyarakat di beberapa daerah yang ada di Indonesia. Kretek sebagai simbol dari pengetahuan tecermin pada kutipan berikut.

- (1) “Dulu di Kudus ada Pak Haji Jamari. Dia hidup tahun 1980-an..” Dasiyah mendengarkan Soeraja mendongeng tentang kretek. Bagaimana lelaki yang bernama Jamari itu sesak napas, dan mencari cara memasukkan *wur* (cengkeh) ke paru-parunya. Dia pun merajang cengkeh dan mencampurkannya dengan tembakau rajang yang lalu dilinting dengan klobot. Ketika api menyulut dan menghabiskan batang lintingan itu, terdengar suara *kretek-kretek* akibat terbakarnya cengkeh rajangan. Itulah asal mula kretek” (GK/SP-PL:179)

Kutipan (1) mendeskripsikan pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Kudus yang bernama Haji Jamari. Ia mengolah tembakau rajang yang dicampur dengan cengkeh, lalu dibungkus dengan daun jagung kering atau klobot. Tujuan Haji Jamari melakukan hal tersebut adalah untuk dijadikan sebagai obat dalam menyembuhkan sakit paru-paru yang dideritanya. Setelah beberapa kali ia mengkonsumsi kretek buatannya, ia merasa sakit paru-parunya perlahan bisa sembuh. Berita itu kemudian ia sampaikan kepada orang-orang terdekatnya dan kemudian menyebar ke masyarakat. Berawal dari peristiwa inilah, kretek kemudian dikenal luas dan diproduksi oleh masyarakat, baik dalam skala industri rumahan maupun dalam skala industri yang besar. Hal ini merepresentasikan bahwa tanda (*signifier*) kretek adalah penanda (*signified*) pengetahuan lokal yang dipercaya dapat menyembuhkan sakit paru-paru. Kutipan berikut juga merepresentasikan hal yang sama.

- (2) “Akhirnya, lelaki Tionghoa pemilik toko obat itu turun tangan sendiri. Dia mengajukan syarat agar diperbolehkan mencicipi sebatang klobot. Pemilik toko obat itu bilang bahwa pelanggannya yang datang dan membeli kretek klobot masih percaya dengan faedah kretek yang konon bisa menyembuhkan asma. Ya, kretek memang awalnya dikenal sebagai obat asma, dengan adanya cengkih yang terkandung di dalamnya. Lelaki itu memantikkan geretan dan mulai mengisap klobot milik Idroes Moeria. “Cengkehnya *da mana?* Mana bisa saya jual barang begini. *Wong sing asma ra bakal mari*” Pemilik obat berkomentar dengan logat Jawa-China yang khas” (GK:63)

Kutipan (2) mendeskripsikan bahwa masyarakat Kota M masih percaya bahwa kretek dapat menyembuhkan sakit asma. Kepercayaan tersebut dilatarbelakangi oleh pengetahuan yang mereka peroleh dari cerita Haji Jamari. Kretek yang dijual di toko obat, adalah bukti bahwa masyarakat kota M mengkonsumsi kretek dengan tujuan untuk dijadikan sebagai obat. Namun, realitas saat ini menunjukkan hal yang sebaliknya, seperti yang digadang-gadangkan oleh rezim kesehatan, mereka mengatakan bahwa mengkonsumsi kretek dapat menyebabkan beberapa penyakit. Salah satunya yakni Idroes Moeria, sebagai orang yang memiliki kecintaan terhadap kretek, dalam situasi yang sulit pun ia masih menaruh perhatian terhadap kretek. Perhatian tersebut menjadikannya memiliki pengetahuan baru tentang kretek. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

- (3) “Meski dipenjarakan, ia tetap memperhatikan kecenderungan para perokok di Soerabaia. Klobot mulai jarang diisap orang-orang, terlebih lagi klembak menyan, mereka lebih banyak mengisap rokok kretek. Isinya masih tetap sama, campuran antara tembakau dan cengkih. Tetapi, dengan tambahan “saus”, yang merupakan bumbu rahasia, yang bisa membuat rokok kretek semakin istimewa. Campuran tembakau dan cengkih pun selalu dalam takaran yang sama, yaitu 2:1. Pemilihan kertas pembungkus campuran tembakau ini (papier) ada beberapa macam warna: hitam, merah, hijau, putih dan oranye” (GK:94)

Kutipan (3) mendeskripsikan tingkah laku Idroes Moeria ketika dirinya menjadi tawanan Jepang di Surabaya. Meskipun di penjara, Idroes Moeria tetap memperhatikan kecenderungan para perokok di Surabaya sebagai bentuk dari kecintannya terhadap kretek. Berkat pengamatannya tersebut, Idroes Moeria memperoleh pengetahuan bahwa di Surabaya orang-orang cenderung merokok kretek dibandingkan klobot maupun klembak menyan. Idroes Moeria tahu, bahwa bahan yang digunakan untuk membuat kretek yakni perpaduan antara tembakau dan cengkeh, tetapi ditambah dengan saus rahasia. Daun jagung kering atau klobot yang awalnya dijadikan sebagai pembungkus mulai ditinggalkan dan diganti dengan kertas pembungkus atau papier dengan beberapa macam warna, seperti, hitam, merah, hijau, dan putih. Pengetahuan tentang kretek yang diperolehnya semasa di penjara inilah, menjadi ilmu penting bagi dirinya ketika sudah terbebas dari penjara dan kembali ke Kota M, untuk memulai bisnisnya lagi. Ia memesan kertas-kertas pembungkus rokok dengan warna merah dan berbotol-botol cairan yang disebutnya

sebagai saus. Idroes Moeria lalu meraciknya untuk menghasilkan kretek dengan berbagai macam rasa. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

- (4) “Mereka sepakat yang rasanya jambu *kluthuk* lebih enak dari rasa yang lainnya. Meskipun Idroes Moeria bilang, campurannya tidak cuma saus rasa jambu *kluthuk* saja, tetapi ada rasa lain, yang mendominasi tetap rasa jambu *kluthuk*. Malam itu, Idroes Moeria meracik lebih banyak saus rasa jambu *kluthuk* agar keesokannya bisa dicampurkan ke campuran tembakau dan cengkih kretek terbaru produksinya ‘Roko Kretek Merdeka’” (GK:97)

Kutipan (4) mendeskripsikan modifikasi yang dilakukan oleh Idroes Moeria dalam membuat kretek yakni dengan membuat berbagai varian rasa. Dengan saus rahasia yang telah ia pesan dari Surabaya, ia melakukan modifikasi bahan dan menghasilkan saus dengan rasa buah-buahan, seperti rasa jambu *kluthuk*. Kurniawan (2017) mengungkapkan bahwa kretek sebagai budaya merupakan sistem pengetahuan melalui proses belajar yang menyatu dengan budaya lisan, tradisi ritual, mitologi dan resep-resep yang ditemukan, dimodifikasi dan dikembangkan. Idroes Moeria, telah melalui proses belajar dalam membuat kretek ketika ia menjadi buruh linting semasa mudanya. Idroes Moeria tahu bahwa resep utama dalam membuat kretek adalah campuran antara tembakau dan cengkih. Resep tersebut kemudian ia modifikasi dengan saus rahasia. Saus yang telah berhasil dibuat Idroes Moeria, hendak ia campurkan dengan bahan utama pembuatan kretek, yakni tembakau dan cengkih. Di sini, kretek telah menunjukkan pola-pola pengetahuan yang dimiliki oleh Idroes Moeria. Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa tanda kretek telah merepresentasikan pengetahuan dan kemajuan belajar serta berpikir yang dimiliki oleh masyarakat lokal (Kudus). Pengetahuan tersebut pada akhirnya membawa pada kemajuan hidup manusia dalam memberdayakan kretek sebagai benda yang dapat menunjang perekonomian secara lebih maksimal.

Kretek sebagai Simbol Tradisi Masyarakat Jawa

Kretek tak hanya berfungsi sebagai barang yang dihisap sebagai penenang dan pembangun hubungan sosial, tetapi juga sebagai bagian dari bahan sesaji yang banyak dilakukan oleh masyarakat pedesaan di pulau Jawa (Sunaryo, 2013). Hadirnya kretek dalam ritual keagamaan masyarakat Jawa dalam bentuk sesaji menjadi budaya yang sulit untuk dihilangkan. Bagi masyarakat Kudus yang masih percaya terhadap kekuatan-kekuatan yang tidak tampak oleh indera, kretek ditempatkan sebagai simbol yang berhubungan dengan kesatuan roh leluhurnya dalam bentuk sesajen saat melakukan tradisi kejawen. Kejawen adalah pandangan hidup yang mengutamakan dimensi kerohanian, kejiwaan, batin, mental, moral, jiwa, roh, yang bersumber pada nilai-nilai khas Jawa (Santosa, 2012:197). Kepercayaan terhadap kekuatan gaib merupakan sebuah hal yang wajar di kalangan masyarakat Jawa. Seperti pada kutipan berikut.

- (1) “Sedangkan orang lain membawa segala perlengkapan untuk pemujaan dengan lengkap, bahkan makanan yang bisa dikatakan lebih cocok untuk pesta pun ada yang membawanya: tumpeng nasi kuning dan ayam utuh yang kelihatannya dipanggang. Aroma dupa yang sesekali lewat menyengat hidungnya. Sesaat Idroes Moeria minder yang dibawanya Cuma kembang setaman tadi. Lalu Idroes Moeria teringat, satu hal lagi yang harus ia persembahkan, kretek. Ya, tentu saja. Tanpa ragu, Idroes Moeria mengambil sebatang tingwe buatan Dasiyah dan diletakkan di antara kembang setaman miliknya yang kemudian ia taruh di samping makam bersama tumpukan sesembahan milik orang lain” (GK:146)

Kutipan (1) mendeskripsikan budaya *nyuguh* yang dilakukan oleh Idroes Moeria. *Nyuguh* merupakan kebiasaan di masyarakat Jawa yang menyajikan beberapa sesembahan kepada arwah yang sudah meninggal (Onghokham, 2016). Idroes Moeria menyajikan kretek dan kembang setaman sebagai bahan sesaji dalam ritual pemujaannya kepada leluhur di lereng Gunung Kawi. Dengan memberi sesaji berupa kembang setaman dan juga kretek ke makam Mbah Djogo, Idroes Moeria percaya arwah Mbah Djoego dapat memberinya petunjuk dalam menjalankan dan memperlancar usaha kretek yang akan dijalaninya. Tindakan yang dilakukan oleh Idroes Moeria dilatarbelakangi oleh ucapan orang yang memberinya modal. Pemberi modal itu mengatakan kalau ingin usaha kretek Idroes Moeria terus mengalami kelancaran, ia harus pergi ke Gunung Kawi untuk memanjatkan doa. Masyarakat Jawa melakukan tradisi budaya yang mendekati sinkretisme-animisme, seperti kepercayaan adanya tempat-tempat keramat untuk pemujaan arwah leluhur.

Dalam tradisi atau tindakannya, orang Jawa selalu berpegang kepada dua hal. *Pertama*, kepada pandangan hidupnya atau filsafat hidupnya yang religius dan mistis. *Kedua*, pada sikap hidupnya yang etis dan menjunjung tinggi moral atau derajat hidupnya. Pandangan hidupnya yang selalu menghubungkan segala sesuatu dengan Tuhan yang serba rohaniyah atau mistis dan magis, dengan menghormati arwah nenek moyang atau leluhurnya serta kekuatan-kekuatan yang tidak tampak oleh indra manusia, dipakailah simbol-simbol kesatuan, kekuatan dan keluhuran seperti: sesaji, menyediakan bunga, dan membakar kemenyan. Selain hadir sebagai sesaji dalam persembahan di tempat yang dianggap sakral, kretek juga hadir sebagai sesaji pada ritual yang dilakukan oleh Mak Iti’ ketika mengetahui ari-ari bayi milik Idroes Moeria dan Roemaisa hilang. Setelah kota M gempar karena berita tersebut, Mak Iti’ orang yang membantu Roemaisa melahirkan bayinya kemudian pergi ke rumah Idroes Moeria untuk menjaga rumah keluarga itu. Pada malam ketujuh ia minta disediakan teh pahit dan sebungkus kretek untuk melakukan sebuah ritual. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

- (2) “*Rasakno! Ditunggonu malah ngusir! Saiki ari-arine ilang!*” Begitu mendengar berita itu, Mak Iti’ langsung ke rumah Roemaisa. Hingga malam ketujuh, perempuan tua itu menunggu rumah keluarga Idroes Moeria. Dia minta disediakan segelas teh pahit dan sebungkus kretek” (GK:110)

- (3) “Mak Iti’ menyalakan sebatang kretek mendak, lalu meletakkannya di bibir nampan. Aroma bakaran kretek bercampur klembak menyan segera menguar di seluruh ruangan. Tajam menusuk hidung Idroes Moeria yang terlatih, tahu mana tembakau baik, dan mana yang tidak. Dari aromanya, Idroes Moeria tahu betul, itu tembakau tidak cuma jelek, tapi mungkin juga buangan, mungkin dari perkebunan yang tidak dipakai dan pantas dijadikan pakan sapi. Mungkin juga mengambil dari sisa-sisa potongan kretek dari banyak pabrik, lalu dicampur jadi satu, ditambah klembak dan menyan” (GK:115)

Kutipan (2) dan (3) mendeskripsikan Mak Iti’ meminta Idroes Moeria untuk menyediakan teh pahit dan juga sebungkus kretek. Kretek dan teh pahit tersebut kemudian dijadikan sebagai sesaji dalam ritual yang dilakukan oleh Mak Iti’. Kretek yang diminta oleh Mak Iti’ bukan sembarang kretek, melainkan kretek yang memiliki nama Mendak. Perbedaan kretek Mendak dengan kretek lainnya, yakni dalam kretek Mendak terdapat campuran menyan dan klembak. Kretek itulah yang dibutuhkan oleh Mak Iti’ untuk melengkapi ritualnya. Kretek semacam ini biasa disebut dengan kretek *sajen*. Ritual yang dilakukan di rumah Idroes Moeria tersebut, dijalankan Mak Iti’ selama tujuh hari. Ketika menjalankan ritual tersebut, Mak Iti’ melakukan puasa. Setelah hari ketujuh, Mak Iti’ kemudian mengatakan pada Idroes Moeria bahwa ari-ari bayinya dicuri oleh saingan dagangnya sebagai syarat untuk mengalahkannya suatu saat nanti.

Di sini terlihat tanda kretek merupakan petanda bahwa ritual Kejawen membutuhkan kretek sebagai medium untuk memancing dan menemukan inti persoalan yang dihadapi oleh Idroes Moeria. Mitos membuat pandangan dunia tertentu seolah-olah menjadi tidak mungkin ditentang. Dengan demikian, penggunaan kretek sebagai sesajen untuk syarat mendapatkan jawaban dari apa yang dialami oleh Idroes Moeria, bagi tokoh yang melakukan ritual tidaklah bisa ditentang dan digantikan dengan benda lain. Dalam hal ini kretek merupakan bagian dari mitos dan merupakan sistem simbol yang digunakan sebagai medium penyampaian doa dalam ritual mistik yang dilakukan oleh Mak Iti’, ketika keluarga Idroes Moeria mengalami musibah hilangnya ari-ari putri pertamanya

Pembahasan

Kretek dengan segala pertentangannya tidak dapat dimungkiri telah membantu mengurangi angka pengangguran di Kudus dan daerah sekitarnya. Banyaknya pabrik kretek yang berdiri di Kudus telah menyerap ribuan buruh yang sebagian besar pekerjaannya adalah perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jika industri kretek mati maka seluruh buruh tersebut akan kehilangan sumber ekonomi mereka. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Margana (2014), bahwa mematikan industri rokok berarti mematikan kehidupan para buruh pabrik. Kretek sebagai racikan dari tembakau, cengkih, dan saus rahasia merupakan temuan dan ide masyarakat lokal yang ada di Kudus. Wibisono (2014) mengungkapkan bahwa paradigma kesehatan dalam mengatasi masalah tembakau ini telah masuk ke dalam berbagai kebijakan, seperti undang-undang, peraturan pemerintah, peraturan menteri hingga peraturan daerah. Tembakau yang menjadi

komponen dalam pembuatan kretek telah dianggap sebagai bahan terlarang yang harus dibatasi produksi, peredaran serta penggunaannya. Meskipun begitu, sejak dahulu hingga sekarang kretek sudah telanjur memiliki tempat di hati masyarakat. Kretek telah diwariskan secara turun-temurun, bahkan dengan sebuah modifikasi yang dilakukan oleh para pecinta dan pemilik pabrik kretek.

Daun jagung kering atau klobot yang awalnya dijadikan sebagai pembungkus mulai ditinggalkan dan diganti dengan kertas pembungkus atau papier dengan beberapa macam warna, seperti, hitam, merah, hijau, dan putih. Menurut Kumala, yang diungkapkan kepada CNN Indonesia bahwa setiap produk kretek mempunyai resep rahasia di balik paduan antara cengkih dan tembakau yang disuguhkan. Tembakau yang dicampur dengan rajangan bunga cengkih, serta ditambah saus dari bahan-bahan herbal, menegaskan bahwa kretek memiliki karakter aroma dan cita rasa khas Indonesia (Kretek Rempah Ck Kartini, 2020). Meracik campuran tembakau dan cengkeh disertai dengan saus tertentu yang menghasilkan sebuah produk bernama kretek adalah sebuah proses menginterpretasikan sumberdaya alam yang ada di lingkungan. Hal ini menunjukkan kemampuan yang dimiliki manusia dalam berkreasi dan termanifestasikan dalam pengetahuan manusia (Kurniawan, 2017).

Hadirnya kretek dalam ritual keagamaan masyarakat Jawa dalam bentuk sesaji menjadi budaya yang sulit untuk dihilangkan. Bagi masyarakat Kudus yang masih percaya terhadap kekuatan-kekuatan yang tidak tampak oleh indera, kretek ditempatkan sebagai simbol yang berhubungan dengan kesatuan roh leluhurnya dalam bentuk sesajen saat melakukan tradisi kejawen. Seperti yang diungkapkan oleh Baharuddin (2019) bahwa dalam tradisi ritus masyarakat Jawa, kretek memiliki fungsi sebagai sesajen atau sesaji. Orang Jawa percaya di tempat-tempat *wingit* (sakral), misalnya pohon besar, belik, perempatan jalan, dan sebagainya ada penunggunya. Penunggu tersebut harus diberi sesaji agar mau membantu hidup manusia (Endraswara, 2014). Dalam tradisi orang Jawa selalu berpegang kepada dua hal. *Pertama*, kepada pandangan hidupnya atau filsafat hidupnya yang religius dan mistis. *Kedua*, pada sikap hidupnya yang etis dan menjunjung tinggi moral atau derajat hidupnya. Pandangan hidupnya yang selalu menghubungkan segala sesuatu dengan Tuhan yang serba rohaniyah atau mistis dan magis, dengan menghormati arwah nenek moyang atau leluhurnya serta kekuatan-kekuatan yang tidak tampak oleh indra manusia, dipakailah simbol-simbol kesatuan, kekuatan dan keluhuran seperti: sesaji, menyediakan bunga, dan membakar kemenyan. Kretek semacam ini biasa disebut dengan kretek *sajen*. Kretek *sajen* yakni kretek yang dibuat dengan memakai sisa-sisa tembakau yang sudah tidak dipakai lagi, dan pembungkusnya menggunakan klobot jenis yang paling jelek (Budiman, 2016).

Di kalangan masyarakat Jawa, kemenyan dan kretek sudah biasa dijadikan sebagai pelengkap sesaji. Endraswara (2006), mengungkapkan bahwa sesaji merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan, dan perasaan seseorang untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Menurut Setiawan (2018), asap kretek dan asap kemenyan memiliki kegunaan yang sama yakni sebagai sarana pembuka koneksi dengan alam lain dalam sebuah ritual. Asap dari kretek dan kemenyan yang

melambung ke atas sebagai tanda bahwa sesaji dari seseorang diterima. Badil (2011), berpendapat bahwa selinting kretek yang merupakan benda duniawi memiliki kapasitas rohani. Menurut Sunaryo (2013), masyarakat agraris yang sebelah kakinya telah melangkah ke dalam industri kretek, berada pada masa kesadaran kritis. Ia mengungkapkan bahwa kebiasaan membakar rokok klembak, dupa, dan menyan sudah menjadi salah satu hal yang wajib bagi masyarakat dalam pelaksanaan ritual spiritual Kejawen. Badil mengungkapkan bahwa selain dapat membawakan rasa damai, memenuhi banyak kebutuhan dasar dan juga rohani, kretek dapat menembus alam gaib secara damai. Dapat dikatakan bahwa hal ini berkaitan dengan mitos yang dipercaya oleh masyarakat Jawa yang masih memegang prinsip Kejawen

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dari novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala dengan menggunakan pendekatan semiotika Rolland Barthes, dapat ditarik kesimpulan bahwa kretek yang selama ini dicitrakan buruk oleh sebagian kalangan, ternyata memiliki sisi lain. Sisi tersebut tampak pada tiga hal berikut. *Pertama*, kretek sebagai simbol kesejahteraan ekonomi masyarakat Jawa. Dari data-data yang disajikan dalam bentuk analisis, dapat diketahui bahwa kretek telah membantu masyarakat Kudus khususnya Kota M dalam mengurangi angka pengangguran. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Kudus menggantungkan hidupnya pada benda konsumsi yang terbuat dari campuran tembakau, cengkeh dan saus rahasia. *Kedua*, kretek sebagai simbol pengetahuan dibuktikan melalui sajian data pada pembahasan yang menunjukkan kretek sebagai pengetahuan lokal Masyarakat Jawa. Data tersebut digambarkan dengan kretek yang tak hanya direpresentasikan sebagai produk budaya yang diwariskan secara turun temurun, tetapi juga mengalami modifikasi dari bentuk awal kemunculannya. *Ketiga*, kretek sebagai simbol tradisi dibuktikan dengan kretek dijadikan benda ritual sebagai penghubung antara dunia nyata dan dunia gaib. Hal tersebut diketahui melalui sajian data dalam pembahasan dengan menunjukkan kretek yang dijadikan sebagai bagian dari sesaji dalam ritual-ritual kejawen yang dilakukan oleh para tokoh. Para tokoh percaya dengan memberikan sesaji tersebut, makhluk gaib dapat membantunya dalam menjalankan kepentingan mereka.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Badil, Rudy. 2011. *Kretek Jawa Gaya Hidup Lintas Budaya*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Badrudin, Udin. 2019. *Kretek Tidak Sekadar Rokok, Kretek Simbol Nasionalisme Melawan Penjajah*. (Online), (<https://bolehmerokok.com/2019/03/kretek-tidak-sekadar-rokok-kretek-simbol-nasionalisme-melawan-penjajah/>), diakses 14 Desember 2019
- Barthes, Rolland. 2012. *Elemen-Elemen Semilogi*. Terj. Kahfi Nazarudin. Jakarta: Jalasutra.

- Budiman, Amin; & Onghokham. 2016. *Hikayat Kretek*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra. Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Hasbi, N. (2025). Jejak Tradisi dalam Memori Kolektif Masyarakat Turatea dalam Buku Kumpulan Cerpen Gadis Pakarena Karya Khrisna Pabichara. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 951-959. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i2.1516>
- Kretek Rempah CK Kartini. *History Of Kretek #SavekretekbudayaIndonesia*. (Video Youtube). Diakses melalui <https://www.youtube.com/watch?v=ISwyMA3EyVQ> 11 Maret 2020
- Nugroho, Rizky Septy. 2017. *Perilaku Merokok Remaja*. Surabaya: Univesitas Airlangga
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra. Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Santosa, P. 1993. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung
- Santosa, P. 1993. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung
- Setiawan, Aris. 2018. *Jejak Rokok Kretek di Jawa*. (Online). (<https://beritagar.id/artikel/telatah/jejak-rokok-kretek-di-tanah-jawa>) diakses 28 Februari 2020
- Sudikan, Setya Yuwana. 2007. *Antropologi Sastra*. Surabaya: Unesa Uneversity Press
- Sunaryo, Thomas. 2013. *Kretek Pusaka Nusantara*. Jakarta: Serikat Kerakyatan Indonesia
- Wibisono, Nuran; &Nuran Wibisono. 2014. *Kretek Kemandirian dan Kedaulatan Bangsa Indonesia*. Jakarta: Koalisi Nasional Penyelamatan Kretek.